



Nasionalisme dalam puisi *la guerre* karya Louise Ackermann

Fadhilah Putri^{1*}, Evi Rosyani Dewi¹, Wahyu Tri Widyastuti²

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:

fadhilahhputri@gmail.com

Kata kunci

bentuk-bentuk nasionalisme, karya sastra, la guerre, puisi

Keywords

forms of nationalism, la guerre, literary works, poetry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nasionalisme dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann. Penelitian ini menggunakan teori menurut Taguieff, yaitu bentuk-bentuk nasionalisme : *nationalisme ethnique* (nasionalisme etnis), *nationalisme civique* (nasionalisme sipil) dan *nationalisme culturel* (nasionalisme budaya) yang terdapat pada bukunya yang berjudul *La Revanche du Nationalisme*. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) menurut Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan saling mengalir atau saling berhubungan dan berkesinambungan dengan proses pengumpulan data yang mengalir bersamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dua puluh lima (25) data dalam puisi yang mengindikasikan bentuk-bentuk nasionalisme. Secara rinci, ditemukan dua puluh empat (24) kutipan yang memiliki bentuk *nationalisme civique* (nasionalisme sipil), lima (5) kutipan yang memiliki bentuk *nationalisme culturel* (nasionalisme budaya), dan tiga (3) kutipan yang memiliki bentuk *nationalisme ethnique* (nasionalisme etnis).

Abstract

This study aims to describe the forms of nationalism in the poem *La Guerre* by Louise Ackermann. This study uses the theory of forms of nationalism according to Taguieff, they are *nationalisme ethnique* (ethnic nationalism), *nationalisme civique* (civic nationalism) and *nationalisme culturel* (cultural nationalism) which are contained in his book entitled *La Revanche du Nationalisme*. This research method is a qualitative descriptive analysis with flow model of analysis according to Miles and Huberman which includes three components of analysis, there are data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification which is carried out by flowing or interconnected and continuous with concurrent data collection process. The results of this study indicate that there are twenty-five (25) data in poetry that indicate forms of nationalism. In detail, there are twenty-four (24) quotations that have the form of *nationalisme civique* (civic nationalism), five (5) quotation that have the form of *nationalisme culturel* (cultural nationalism), and three (3) quotations that have the form of *nationalisme ethnique* (ethnic nationalism).



Pendahuluan

Penelitian ini akan membahas tentang nasionalisme dalam sebuah karya sastra yaitu puisi. Nasionalisme merupakan sesuatu yang sudah ada sejak lama dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu negara. Nasionalisme merupakan suatu rasa cinta terhadap sebuah tempat dengan melakukan tindakan yang mencerminkan kecintaan terhadap tempat asal, daerah tertentu, bangsa, maupun negara. Dalam bahasa Prancis nasionalisme dijelaskan sebagai sebuah gerakan politik dari individu-individu yang sadar bahwa terbentuknya masyarakat dikarenakan adanya hubungan-hubungan (bahasa, budaya) yang bebas darinya dan yang ingin memperoleh negara berdaulat.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang memiliki arti bangsa, tapi asal muasal kata *nation* diambil dari kata *nascie* yang memiliki arti dilahirkan (Moesa, 2007). Kata nasionalisme dan *nation* memiliki arti yang berbeda, hal ini diungkapkan oleh Grosby (2005) pada bukunya yang berjudul *Nationalism: A Very Short Introduction* bahwa, nasionalisme adalah sebuah keyakinan atau perasaan cinta terhadap suatu bangsa. Sementara kata bangsa sendiri memiliki dua pengertian yaitu pengertian sosiologis antropologis dan pengertian politik. Dalam pengertian sosiologis antropologis, suatu bangsa adalah suatu masyarakat atau suatu perkumpulan yang hidup secara mandiri, dan setiap anggotanya mempunyai perasaan memiliki kesamaan: ras, bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, sementara kata bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat yang terletak di suatu wilayah dan tunduk pada kedaulatan eksternal dan internal sebagai satu kekuatan.

Menurut Miscevic pada *Standford Encyclopedia of Philosophy* (2001) kata nasionalisme umumnya digunakan untuk menggambarkan dua fenomena, yang pertama menggambarkan sikap yang dimiliki oleh anggota suatu bangsa ketika mereka merasa peduli dengan identitas nasional mereka dan kedua menggambarkan tindakan yang diambil oleh anggota suatu bangsa ketika sedang berusaha dalam mencapai atau mempertahankan nasib diri mereka sendiri. Dengan kata lain nasionalisme adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh anggota suatu bangsa demi mewujudkan kesejahteraan bagi dirinya dengan cara mengabdikan diri untuk sebuah bangsa yang telah menaungi dirinya.

Tagieeff (2015) yang merupakan seorang filsuf, ilmuwan politik, dan sejarawan Prancis mengatakan bahwa nasionalisme merupakan sebuah rasa keterikatan pada suatu negara yang begitu kuat sehingga mendominasi perasaan identitas kolektif lainnya, termasuk identifikasi dengan suatu agama. Hal ini menjelaskan bahwa rasa nasionalisme dapat mengalahkan hubungan-hubungan yang mengikat orang seperti bahasa, budaya, nasionalisme yang diilhami oleh hak-hak orang dan diidentifikasi oleh para filsuf politik yang percaya pada bentuk nasionalisme *non-xenophobia*, kompatibel dengan nilai-nilai kebebasan, toleransi, kesetaraan, dan hak individu yang terlepas dari perbedaan asal-usul atau budaya, dan terakhir nasionalisme budaya yang merupakan perantara antara nasionalisme etnis dan nasionalisme sipil, namun meskipun melekat pada budaya suatu kelompok etnis, nasionalisme ini mengakui bahwa individu-individu dari asal / tempat lain dapat menjadi bagian dari suatu bangsa lain melalui asimilasi budaya. Nasionalisme pada abad ke-20 ke bawah berbeda dengan nasionalisme pada abad ke-21 saat ini. Pada masa lalu, nasionalisme dapat dirasakan karena banyaknya peristiwa mengerikan yang menimbulkan rasa nasionalisme yang kuat pada setiap orang, seperti perang fisik maupun non fisik. Namun saat ini rasa nasionalisme terasa kurang kuat karena tidak ada yang merangsang perasaan tersebut, saat ini rasa nasionalisme hanya sebatas mencintai suatu

negara melalui budayanya dan mengetahui sejarah bangsanya, namun sayangnya hal-hal tersebut sangat mudah untuk dilupakan dan ditinggalkan. Apalagi dengan pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan prinsip dan pengetahuan tertentu, seperti pengetahuan tentang suku, budaya, sipil, kewarganegaraan dan agama, maka makna nasionalisme itu sendiri dapat berubah dari waktu ke waktu, bahkan rasa nasionalisme dalam masyarakat dapat berubah dan menghilang. Seperti dalam berita yang dimuat www.kompas.com dengan judul Kemajuan Teknologi Dianggap Berdampak Kurangi Rasa Kebangsaan Generasi Muda (2Maret 2015) bahwa saat ini terdapat tanda-tanda menurunnya semangat dan rasa kebangsaan generasi muda. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkurangnya pemahaman tentang nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa.

Penelitian terkait dengan nasionalisme dan karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul Nasionalisme dalam Cerpen *Mardijker* Karya Damhuri Mohammed: Kajian Poskolonialisme (Fatimah, 2014) dalam jurnal Poetika: Jurnal Sastra Vol. II No. 2, Desember 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aliran nasionalisme dalam novel *Madjiker*, yaitu nasionalisme sentripetal dan sentrifugal. Alirannasionalisme sentripetal, yang berfokus pada nasionalis yang sering melihat ke belakang dan percaya bahwa dunia yang baik atau ideal pernah ada dan dapat dipulihkan, dan alirannasionalisme sentrifugal, yang berfokus pada nasionalis yang sering melihat ke depan dan melihat dunia sebagai bangunan yang bergerak atau suatu hal yang sedang dalam proses pembentukan.

Berikutnya adalah penelitian yang berjudul Kolonialisme dan Nasionalisme dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Farhana & Aflahah, 2019) dalam jurnal GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. I No.

1 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak cara dalam merepresentasikan nasionalisme yang berhubungan dengan kolonialisme. Penelitian tersebut berfokus pada kolonialisme dan nasionalisme serta cara merepresentasikan nasionalisme.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun (Rony Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo, 2015) dalam jurnal Jurnal Visi Komunikasi Vol. XIV No. 1, Mei (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kode-kode sosial yang terkandung dalam film Habibie & Ainun seperti penampilan, kostum, perilaku, lingkungan, tata rias, cara bertutur, gerak dan ekspresi, dapat merepresentasikan nasionalisme. Untuk mengetahui lebih dalam tentang nasionalisme, maka dianalisislah bentuk-bentuk nasionalisme menurut Taguieff (2015) yaitu, *nationalisme ethnique*, *nasionalisme civique*, *nationalisme culturel*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk nasionalisme apa sajakah yang terdapat dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann agar rasa nasionalisme tersebut dapat ditingkatkan kembali di dalam masyarakat terutama bagi anak-anak muda agar dapat lebih memahami sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa melalui karya-karya seni seperti puisi, lagu, lukisan, cerpen hingga drama. Rasa nasionalisme itu harus ditingkatkan karena pada dasarnya rasa nasionalisme / semangat kebangsaan sangatlah penting untuk suatu bangsa karena hal tersebutlah yang membangun bangsa tersebut, suatu bangsa ada karena adanya rasa kebangsaan di dalam masyarakatnya. Rasa nasionalisme haruslah dijaga, terutama pada penerus bangsa, yaitu anak-anak muda. Maka dari itu pendidikan karakter semangat kebangsaan haruslah ditingkatkan di sekolah-sekolah, karena dengan memiliki anak muda yang memiliki rasanasionalisme yang tinggi, dapat membuat sebuah bangsa menjadi bangsa yang kuat. Dengan menggunakan berbagai macam media, seperti karya seni berupa lukisan atau lagudan karya sastra berupa puisi atau cerpen dalam proses pembelajaran, maka rasa nasionalisme anak-anak muda di sekolah bisa meningkat. Pengajar bisa menggunakan karya seni maupun karya sastra yang mengandung nilai sentimental kenasionalisme.

Metodologi

Agar penelitian menjadi terarah dan spesifik, tentu diperlukan adanya kriteria analisis dalam suatu penelitian. Dalam penelitian Nasionalisme dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann, kriteria analisis yang digunakan adalah bentuk-bentuk nasionalisme menurut Taguieff (2015). Bentuk-bentuk nasionalisme yang dijadikan indikator dalam penelitian ini adalah *le nationalisme ethnique* (nasionalisme suku), *le nationalisme civique* (nasionalisme sipil), dan *le nationalisme culturel* (nasionalisme budaya). Tiga bentuk-bentuk nasionalisme tersebut didukung oleh kata-kata kunci yang diambil dari teori indikator untuk menghindari penyimpangan data. Prosedur penelitian ini meliputi tahapan atau langkah-langkah yang peneliti lakukan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian. Berikut adalah tahap-tahap dalam prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti: 1) Menemukan dan memiliki sumber data primer yakni puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann dan sumber data sekunder berupa buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang dapat membantu penulis dalam menganalisis data penelitian seperti buku-buku tentang nasionalisme, karya sastra, dan metodologi penelitian kualitatif, 2) Membaca dengan seksama dan memahami sumber data, yaitu puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann secara keseluruhan, 3) Merumuskan masalah penelitian pada sumber data primer yaitu bentuk-bentuk nasionalisme apasajakah yang terdapat dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann, 4) Menganalisis data yang ditemukan di dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann : Melakukan interpretasi data dengan menganalisis kalimat-kalimat yang menunjukkan bentuk-bentuk nasionalisme menurut Taguieff (2015) dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann, yaitu *le nationalisme ethnique* (nasionalisme suku), *le nationalisme civique* (nasionalisme sipil), dan *le nationalisme culturel* (nasionalisme budaya), 5) Membuat kesimpulan secara menyeluruh berdasarkan hasil dari analisis penelitian dan juga memberikan saran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) menurut Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan saling mengalir atau saling berhubungan dan berkesinambungan dengan proses pengumpulan data yang mengalir bersamaan: 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar atau memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang akan di ambil untuk diteliti, yaitu kata dan kalimat-kalimat dalam puisi yang mengandung unsur nasionalisme berdasarkan pada teori bab sebelumnya, 2) Penyajian data mengacu pada definisi kumpulan informasi yang terorganisir dengan deskripsi hasil. Penyajian data dalam penelitian ini adalah, pencatatan dan analisis kumpulan data berdasarkan grup atau kelompok-kelompok kalimat dalam bait puisi. Pada tahap ini peneliti telah menentukan data-data yang akan digunakan dalam penelitian dan melakukan penelitian berupa mengidentifikasi kata-kata dan kalimat-kalimat dalam puisi *La Guerre* yang menggambarkan bentuk-bentuk nasionalisme menurut Taguieff (2015), 3) Penarikan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti, sebuah tinjauan ulang pada catatan-catatan penelitian. Pada tahap ini peneliti telah menyelesaikan penelitiannya dan membuat sebuah kesimpulan, yaitu bentuk-bentuk nasionalisme apasajakah yang terdapat dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann.

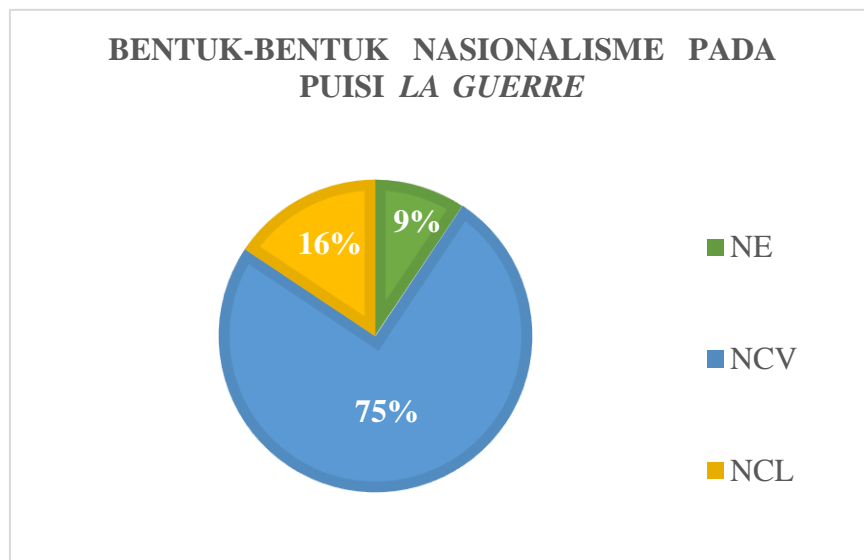
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian berupa deskripsi data, yang mencakup analisis puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann. Untuk melihat deskripsi data, disajikan kalimat pada puisi yang akan merepresentasikan nasionalisme berdasarkan sub fokus penelitian,

berupa bentuk-bentuk nasionalisme menurut Taguieff (2015), yaitu *le nationalisme ethnique ou ethnonationalisme* (nasionalisme suku), *le nationalisme civique* (nasionalisme sipil), dan *le nationalisme culturel* (nasionalisme budaya) yang terdapat dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann.

Hasil analisis menunjukkan terdapat dua puluh lima (25) data yang mengandung bentuk-bentuk nasionalisme menurut Taguieff (2015). Hasil analisis didominasi oleh bentuk *nationalisme civique* dengan dua puluh empat (24) data, kemudian ditemukan lima (5) data bentuk *nationalisme culturel*, dan temuan paling sedikit yaitu bentuk *nationalisme ethnique* dengan tiga (3) data. Berikut di bawah ini merupakan presentase hasil data temuan bentuk-bentuk nasionalisme dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann.



Keterangan:

NE = *Nationalisme Ethnique* (Nasionalisme suku) **NCV**
= *Nationalisme Civique* (Nasionalisme sipil) **NCL** =
Nationalisme Culturel (Nasionalisme budaya)

Melalui diagram diatas terlihat bahwa Ackermann lebih banyak menuangkan idemengenai *nationalisme civique* pada puisinya yang berjudul *La Guerre*. Berikut interpretasi dari data penelitian puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann.

Pembahasan

Nationalisme Civique (Nasionalisme Sipil)

Bentuk nasionalisme yang utama dan paling banyak ditemukan pada puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann adalah bentuk *nationalisme civique* yang berfokus pada status kewarganegaraan seseorang, hal yang memiliki keterikatan terhadap hukum dan peraturan pemerintah, tidak menjadikan etnis sebagai syarat sebuah kewarganegaraan dan pada hal-hal yang memiliki keterikatan pada budaya nasional termasuk bahasa.

Pada kalimat :

Du fer, du feu, du sang ! C'est Elle ! C'est la Guerre ! [R]

Debout, le bras levé, superbe en sa colère, [R]

Melalui unsur semantis, pada data tersebut terdapat kata *La Guerre* yang berarti perang dalam bahasa Indonesia. Kata *du fer, du feu, du sang* juga merupakan kalimat yang memperkuat pernyataan bahwa hal yang sedang dibahas adalah perang. Kalimat *dufer* memiliki arti besi yang dimaknai sebagai pedang, kata *du feu* memiliki arti api yang dimaknai sebagai obor atau senjata api, dan kata *du sang* memiliki arti darah yang dimaknai sebagai pengorbanan orang-orang yang gugur dalam perang. Indikasi perang juga diperkuat dengan kalimat “*Debout, le bras levé, superbe en sa colère,*” yang memiliki makna bahwa para prajurit Prancis siap untuk berangkat ke medan perang dengan perasaan marah karena diserang oleh musuh, yaitu pasukan Prussia. Perang mengidentifikasi suatu aksi fisik maupun non fisik antar suatu kelompok, biasanya antar bangsa. Bangsa merupakan suatu kelompok yang memiliki anggota dengan identitas yang sama, dalam hal ini berupa kewarganegaraan, bahasa, budaya, maupun latar belakang. Namun hal yang terpenting adalah memiliki status kewarganegaraan agar dianggap sebagai bagian dari bangsa tersebut, hal ini merupakan ciri-ciri bentuk *nationalisme civique*.

Pada kalimat :

Animant le combat d'un geste souverain. [E]
Aux éclats de sa voix s'ébranlent les armées; [e]

Data ini memiliki makna bahwa pasukan perang dipimpin oleh pemimpin perang pada perang Gravelotte. Kalimat “*Aux éclats de sa voix s'ébranlent les armées;*” memiliki makna bahwa ketika suara komando pemimpin terdengar, maka seluruh pasukan akan langsung berangkat ke medan perang. Orang yang dapat memberikan komando adalah orang dengan pangkat yang tinggi di dalam pasukan atau militer. Militer memiliki pasukan yang disebut sebagai tentara. Tentara merupakan suatu unit atau pasukan keamanan negara yang bertugas melindungi negara. Salah satu persyaratan untuk menjadi tentara adalah dengan memiliki kewarganegaraan negara tersebut, memiliki penguasaan bahasa nasional, dan memiliki keterikatan pada budaya nasional. Karena tentara sangat terhubung dengan status kewarganegaraan, maka kalimat ini menjelaskan tentang ciri-ciri bentuk *nationalisme civique*.

Pada kalimat :

Liberté, Droit, Justice, affaire de mitraille ! [i]
Pour un lambeau d'État, pour un pan de muraille, [i]

Kalimat ini membahas tentang kebebasan yang hilang direnggut bangsanya akibat adanya perang, seperti orang-orang yang dipaksa untuk terjun ke medan perang. Lalu sistem hukum yang mengerikan dan merugikan banyak pihak karena adanya otoriter kekuasaan. Keadilan yang hilang, adanya ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin, antara orang dengan hak khusus dengan yang berdiri sendiri. Kalimat ini juga membahas adanya perdagangan senjata ilegal yang menunjukkan besarnya rasa ketidakamanan yang diakibatkan oleh perang dan tidak adanya perlindungan dari bangsanya, sehingga setiap orang harus bisa melindungi dirinya sendiri. Semua hal yang dirasakan orang-orang tersebut adalah untuk secuil bangsa, lebih tepatnya untuk politik pemerintahan suatu bangsa. Kata *liberté, droit, justice* dan *un lambeau d'État* mengindikasikan ciri-ciri *nationalisme civique* yang harus memiliki nilai liberalisme politik pada negaranya seperti kebebasan individu, hukum dan keadilan.

Nationalisme Culturel (Nasionalisme Budaya)

Posisi kedua terbanyak adalah bentuk *nationalisme culturel* dengan lima (5) data yang ditemukan pada puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann yang berfokus pada budaya, pengetahuan bahasa,

pengetahuan sejarah nasional dan tidak terikat pada status kewarganegaraan, etnis atau hal yang berhubungan dengan DNA.

Pada kalimat :

À la lutte entraînez les nations entières. [R]
Délivrance partout ! effaçant les frontières [R]

Kalimat “*À la lutte entraînez les nations entières.*” bermakna tentang perjuanganseluruh rakyat dari suatu bangsa untuk melawan musuh. Perjuangan ini menjadi ujung tombak sebuah negara saat terjadinya perang karena perjuangan inilah yang akan menentukan arah nasib bangsa untuk kedepannya yang digambarkan pada kalimat “*entraînez les nations entières*”. Kalimat “*Délivrance partout ! effaçant les frontières*” bermakna tentang batas-batas yang ada dimasyarakat seperti jarak, asal-usul, budaya, bahasa, bahkan asal kewarganegaraan yang digambarkan pada kalimat *effaçant les frontières*. Batasan tersebut dapat menghilang saat mereka memutuskan untuk bersatu dalam melawan musuhnya karena mereka memiliki rasa nasionalis terhadap bangsa tersebut karena mereka telah memiliki untuk merubah budayanya seperti berpindahagama, mempelajari bahasa baru, mengidentifikasi simbol-simbol baru dan beradaptasi seperti masyarakat sekitar sehingga ia memiliki rasa nasionalis tersebut dan mencintai budaya, bahasa, dan segala hal tentang bangsa tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa rakyat adalah kelompok orang dengan latar belakang yang berbeda tetapi tetap satu dalam naungan suatu bangsa. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dalam kalimat ini terdapat ciri-ciri *nationalisme culturel* yang tidak hanya memiliki unsur sipil seperti kewarganegaraan, tapi juga terdapat unsur budaya yang menjadikannya *nationalisme culturel*.

Pada kalimat :

Unissez vos élans et tendez-vous la main. [E]
Dans les rangs ennemis et vers un but unique, [k]

Kalimat “*Unissez vos élans et tendez-vous la main.*” memiliki makna untuk menyatukan ritme bersama dan mengulurkan tangan untuk saling membantu dan seiram dalam mencapai satu tujuan, yaitu kemenangan dalam perang. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam melawan musuh, diperlukan kerja sama dan gotong royong untuk saling menguatkan satu sama lain, sehingga musuh dapat dikalahkan. Pada kalimat “*Dans les rangs ennemis et vers un but unique,*” kalimat “*vers un but unique,*” memiliki makna menuju satu tujuan dalam bahasa Indonesia. Menuju satu tujuan dalam kalimat ini adalah untuk melawan musuh dan memenangkan perang. Kalimat tersebut juga mengindikasikan bahwa dari sekian banyak orang dengan pemikiran dan latar belakang yang berbeda, mereka hanya memiliki satu tujuan yang sama. Hal tersebut merupakan gambaran dari satu kesatuan suatu kelompok, dimana yang terpenting adalah tujuan bersama, bukan kebutuhan atau keinginan per individu. Rasa kesatuan ini dapat dirasakan oleh orang dengan rasa nasionalis yang tinggi tanpa memandang asal-usul, etnis, keturunan, bahkan kewarganegaraan yang didapatkannya dari lahir. Rasa kesatuan ini merupakan rasauiversal yang dapat dirasakan oleh siapapun, termasuk orang yang mempelajari dan merubah budayanya dengan berpindah agama, mempelajari bahasa baru, mengidentifikasi simbol-simbol baru dan beradaptasi seperti masyarakat sekitar sehingga ia memiliki rasa nasionalis dan memiliki satu tujuan yang sama dengan yang lain, maka dia menjadi bagian dari hal tersebut. Hal ini merupakan bentuk dari *nationalisme culturel*.

Pada kalimat :

Non, ce n'est point à nous, penseur et chantre austère, [R]
De nier les grandeurs de la mort volontaire. [R] D'un

élan généreux il est beau d'y courir. [R] Philosophes, savants, explorateurs, apôtres, [R] Soldats de l'Idéal, ces héros sont les nôtres; [R] Guerre, ils sauront sans toi trouver pour qui mourir. [R]

Kata *penseur, chancre austere, philosophes, savants, explorateurs, apôtres* dan *soldats de l'Idéal* adalah nama-nama profesi, dimana yang menekuninya tidak harus terikat pada etnis apapun asalkan ia memiliki budaya, pengetahuan bahasa dan mengetahui sejarah nasional pada suatu bangsa. Kalimat ini membahas tentang kematian orang-orang yang bukan merupakan tentara atau pasukan perang. Mereka adalah filsuf, cendekiawan, penjelajah, rasul, penyanyi, pemikir, dan prajurit yang baik. Mereka adalah pahlawan dan mereka adalah milik bangsa. Tidak seharusnya perang mengorbankan nyawa mereka yang telah berkontribusi terhadap bangsa tersebut. Harusnya bangsa lebih memperhatikan mereka terutama keselamatannya. Orang-orang tersebut dapat berasal dari latar belakang asal-usul yang berbeda-beda, memiliki budaya, bahasa yang berbeda, tapi tetap memiliki kewarganegaraan dari negara tersebut agar mendapatkan perlindungan dari negaranya. Meskipun jika mereka berasal dari tempat yang berbeda, mereka bisa memiliki perlindungan tersebut dengan merubah budayanya, seperti berpindah agama, mempelajari bahasa baru, mengidentifikasi simbol-simbol baru dan juga beradaptasi seperti masyarakat sekitar sehingga ia menjadi bagian darinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, data ini memiliki ciri-ciri *nationalisme culturel*.

Nationalisme Ethnique (Nasionalisme Etnis)

Bentuk *nationalisme ethnique* ditemukan paling sedikit, yaitu hanya tiga (3) data yang mengandung bentuk nasionalisme ini. *Nationalisme ethnique* hanya berfokus pada kesamaan DNA, keturunan keluarga, hubungan leluhur, ikatan darah, asal-usul etnis, budaya yang sama, hubungan keibuan, dan kewarganegaraan yang tidak dapat diperoleh dengan sukarela. Pada umumnya filiasi etnis ini dibentuk oleh hubungan darah. Oleh karena itu, perolehan kewarganegaraan tidak dapat dilakukan secara sukarela tetapi mutlak berdasarkan ikatan darah keturunan. Pengertian nasionalisme ini disebut sebagai nasionalisme eksklusif, karena mereka yang tidak termasuk dalam suku bangsa sejak lahir tidak dapat menjadi bagian dari bangsa tersebut (Monière, 2001)

Pada kalimat :

*Si vivre c'est lutter, à l'humaine énergie. [i]
Pourquoi n'ouvrir jamais qu'une arène rougie ? [i] Pour un
prix moins sanglant que les morts que voilà [a] L'homme ne
pourrait-il concourir et combattre ? [ə] Manque-t-il
d'ennemis qu'il serait beau d'abattre ? [ə] Le malheureux ! il
cherche, et la Misère est là ! [a]*

Kalimat “*Si vivre c'est lutter, à l'humaine énergie. Pourquoi n'ouvrir jamais qu'une arène rougie ?*” memiliki makna jika kodrat untuk hidup adalah untuk melawan energi manusia baik fisik maupun psikis manusia lain, lalu mengapa manusia hanya berperang yang sudah jelas akan mendatangkan kesengsaraan bagi orang lain juga. Kalimat tersebut kemudian dilanjutkan dengan kalimat “*Pour un prix moins sanglant que les morts que voilà. L'homme ne pourrait-il concourir et combattre ?*” yang memiliki makna bahwa ada suatu hal yang harganya lebih murah dari pada kematian, yaitu persaingan dan pertarungan antar manusia yang tidak merenggut nyawa, karena pada hakikatnya nyawa tidak bisa diberi harga karena nyawa adalah suatu hal yang paling berharga bagi setiap orang, lalu jika ada pilihan lain selain berperang, kenapa manusia

lebih memilih untuk berperang yang akibatnya akan merenggut banyak nyawa? Hal ini lalu dijawab oleh kalimat berikutnya “*Manque-t-il d’ennemis qu’il serait beau d’abattre ? Le malheureux ! il cherche, et la Misère est là !*” yang bermakna bahwa manusia mencari kekurangan musuh yang bagus untuk diserang, dan lawanpun mencari kekurangan tersebut, tetapi hal yang ada hanyalah kesengsaraan yang diakibatkan karena mengincar kekurangan lawan tersebut, yaitu terjadinya perang dengan banyak kematian. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki perasaan untuk menjadi yang terbaik dan mengalahkan saingannya, bahkan orang akan menggunakan cara apapun termasuk mencari kelemahan lawan, dan juga mengorbankan nyawa orang lain demi rasakepuasan akan pencapaian tersebut. Hal tersebut merupakan perasaan serakah yang biasanya dimiliki oleh orang yang berkuasa, dan kekuasaan tersebut biasanya diberikan secara turun temurun atau dengan hubungan darah dalam keluarga pada masa itu. Hal tersebut masuk kedalam kategori ciri-ciri bentuk *nationalisme ethnique* yang ciri-cirinya adalah berdasarkan darah yang sama, DNA yang sama, ataupun keturunan.

Pada kalimat :

*C’est à qui le premier, **aveuglé de furie**, [i]
Se précipitera vers **l’immense tuerie**. [i]*

Kata *aveuglé de furie* dan *l’immense tuerie* mengindikasikan perang yang terdapat pembantaian besar-besaran di dalamnya sehingga memancing amarah para masyarakat, terutama yang kehilangan anggota keluarga yang memiliki ikatan darah yang sama dengannya. Amarah datang karena kehilangan orang terdekat atau sanak keluarga dalam perang yang memiliki hubungan darah, hubungan keluarga, dan juga memiliki status kewarganegaraan yang sama karena masih satu keluarga dibawah naungan negarayang sama. Berdasarkan penjelasan tersebut, data ini memiliki bentuk *nationalisme ethnique*.

Pada kalimat :

*Mais à ce fer brutal qui frappe et qui mutile, [l] Aux
exploits destructeurs, **au trépas inutile**, [l] Ferme
dans mon horreur, toujours je dirai: [e]
Non ! O vous que l’Art enivre ou quelque noble envie, [i]
Qui, débordant d’amour, fleurissez pour la vie, [i]
On ose vous jeter en pâture au canon ! [o]*

Data ini memiliki makna bahwa perang Gravelotte ini memakan banyak korbanyang tidak bersalah, seperti filsuf, cendekiawan, penjelajah, rasul, penyanyi, pemikir, prajurit yang baik, dan bahkan warga sipil. Terjadi banyak kematian yang tidak berguna, tidak memberikan keuntungan kemenangan bagi negara. Kalimat ini menggambarkan bagaimana perang bisa merugikan banyak pihak. Namun bagi orang-orang yang memiliki *privilege* atau hak istimewa bisa menghindari hal-hal buruk tersebut terjadi pada mereka karena kekuasaan yang dimilikinya. Awal mula perang juga terjadi akibat adanya politik pemerintahan yang dipegang oleh orang-orang dengan hak istimewa tersebut. Dalam kalimat terakhir “*On ose vous jeter en pâture au canon*” digambarkan bahwa masyarakat tidak takut untuk melemparkan mereka ke dalam meriam, atau dengan kata lain untuk bertanggung jawab dan merasakan apa yang mereka rasakan. Sistem pemerintahan pada masa itu menggunakan sistem turun temurun dan hubungan darah atau keluarga. Hanya keluarga dan keturunannya saja yang bisa mengambil alih posisi dalam pemerintahan kerajaan. Ciri-ciri tersebut merupakan bentuk-bentuk dari *nationalisme ethnique*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis pada sumber data menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk nasionalisme pada puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann. Bentuk-bentuk nasionalisme tersebut dapat terlihat pada sumber data yang berjumlah dua puluh lima (25) kutipan yang mengandung kata dan kalimat yang memiliki bentuk-bentuk nasionalisme menurut teori utama Taguieff. Puisi *La Guerre* ini didominasi oleh bentuk *nationalisme civique* sebanyak dua puluh empat (24) kutipan, kemudian ditemukan lima (5) kutipan bentuk *nationalisme culturel* dan temuan paling sedikit yaitu bentuk *nationalisme ethnique* dengan tiga (3) data. Berikut di bawah ini merupakan presentase hasil data temuan bentuk-bentuk nasionalisme dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann.

Pada puisi ini *nationalisme civique* paling banyak ditemukan karena puisi *La Guerre* berlatar belakang saat perang Gravelotte pada tahun 1870. Perang merupakan pertempuran antara dua bangsa atau lebih yang melibatkan masyarakatnya. Karenaperang identik dengan pemerintahan, politik dan hal-hal sipil lainnya, maka perang dapatdihubungkan dengan *nationalisme civique* yang berfokus pada status kewarganegaraan dan hal-hal sipil. Seperti prajurit perang yang harus memiliki status kewarganegaraan bangsa yang dibelanya tersebut, kewajiban dalam mematuhi peraturan termasuk mentaati hukum dan pemerintahan. Selain itu dalam puisi ini juga menceritakan dampak negatif dalam perang yang merugikan banyak orang termasuk warga sipil yang tidak ikutberperang, mereka bahkan dianggap sebagai musuh oleh lawan karena mereka merupakan bagian dari lawannya tersebut. Secara tidak langsung dijelaskan pada puisi tentang status kewarganegaraan yang dimiliki seseorang karena lahir dan tinggal sebuah negara tertentu. Jenis nasionalisme ini juga diterapkan saat ini pada negara yangmenganut ius soli, yaitu sistem kewarganegaraan yang menentukan status kewarganegaraan seseorang berdasarkan tempat ia lahir, dalam kasus ini masyarakat di Gravelotte mengalami hal tersebut yang membuat mereka ikut merasakan kerugian akibatperang di wilayahnya tersebut.

Nationalisme culturel ditemukan kedua setelah *nationalisme civique* dengan lima (5) data, hal ini disebabkan karena *nationalisme culturel* tidak terbatas pada DNA, keturunan, hubungan darah, dan juga kewarganegaraan. Nasionalisme ini berada ditengah-tengah antara *nationalisme ethnique* dan *nationalisme civique*, nasionalisme ini berpegang pada kultur-kultur budaya tapi tidak terikat dengan hubungan darah, DNA, maupun hubungan keluarga, nasionalisme ini juga menjelaskan bahwa seseorang dapat menjadi bagian dari suatu bangsa melalui asimilasi budaya atau dengan merubah budayanya, seperti berpindah agama, mempelajari bahasa baru, mengidentifikasi simbol- simbol baru dan beradaptasi seperti masyarakat sekitar. Karena terlalu berhubungan dengan budaya, maka hanya ditemukan sedikit data tentang bentuk *nationalisme culturel*,hal ini disebabkan karena latar belakang puisi yang berfokus membahas perang, sehinggapuisi lebih terkait dengan bentuk *nationalisme civique* yang membahas tentang status kewarganegaraan dan politik pemerintahan, namun bentuk *nationalisme culturel* juga ditemukan karena beberapa hal di dalam tidak terbatas hanya pada kewarganegaraan tapijuga budaya.

Bentuk *nationalisme ethnique* ditemukan paling sedikit, yaitu hanya tiga (3) data yang mengandung bentuk nasionalisme ini. *Nationalisme ethnique* hanya berfokus pada kesamaan DNA, keturunan keluarga, hubungan leluhur, ikatan darah, asal-usul etnis, budaya yang sama, hubungan keibuan, dan kewarganegaraan yang tidak dapat diperoleh dengan sukarela. Hal ini disebabkan karena puisi *La Guerre* menceritakan tentang perang antar bangsa yang identik dengan unsur-unsur politik pemerintahan dan status kewarganegaraan sehingga lebih banyak terdapat bentuk-bentuk *nationalisme civique* di dalamnya. Selain itu perang antar bangsa

menyatukan orang dari berbagai etnis karena mereka memiliki satu kewarganegaraan dan rasa nasionalis yang sama untuk bersatu melawan musuh. Namun hubungan keluarga dan ikatan darah juga tidak dapat dipisahkan dalam sebuah perang, maka dari itu terdapat pula bentuk *nationalisme ethnique* dalam puisi tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann sarat akan bentuk-bentuk nasionalisme yang dituliskan pada baris-baris di dalamnya. Tema nasionalisme pada puisi sangat menggambarkan suasana kondisi yang terjadi pada masa itu yang sering dan banyak terjadi pertempuran sehingga bentuk-bentuk nasionalisme sangat kental di dalam setiap karya sastra pada masa itu.

Referensi

- Abidin, Z., & others. (2017). Representasi Nasionalisme dalam Film Naga Bonar Jadi 2: Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Nagabonar Jadi 2. *Jurnal Politikom Indonesia*, 2(1), 42
- Fatimah, E. R. (2014). Nasionalisme dalam cerpen “Mardijker” karya Damhuri Muhammad: kajian poskolonialisme. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2).
- Galih, B. (2015, Maret 3). *Kemajuan Teknologi Dianggap Berdampak Kurangi Rasa Kebangsaan Generasi Muda*. (G. Bayu, Editor) Dipetik Maret 5, 2022, dari Kompas.com: <https://tinyurl.com/mpzba2vp>
- Grosby, S. (2005). *Nationalism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Hidayat, R. O., & Prasetio, A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Habibie Dan Ainun. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(1).
- Miscevic, N. (2001). Nationalism. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Monière, D. (2001). *POUR COMPRENDRE LE NATIONALISME AU QUÉBEC ET AILLEURS*. Presses de l'Université de Montréal.
- RM, F. F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10–25.
- Taguieff, P.-A. (2015). *La revanche du nationalisme*.

This page intentionally left blank